

**PEMERANAN TOKOH RATU MAHRIT
DALAM NASKAH
RAJA MATI KARYA EUGÈNE IONESCO
TERJEMAHAN IKRANAGARA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Gradhina Melya Amborowati
NIM. 1410770014**

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**PEMERANAN TOKOH RATU MAHRIT
DALAM NASKAH
RAJA MATI KARYA EUGÈNE IONESCO
TERJEMAHAN IKRANAGARA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Gradhina Melya Amborowati
NIM. 1410770014**

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

SKRIPSI
PEMERANAN TOKOH RATU MAHRIT
DALAM NASKAH
RAJA MATI KARYA EUGÈNE IONESCO
TERJEMAHAN IKRANAGARA

Oleh
GradhinaMelyaAmborowati
1410770014
Telahdiuji di depan Tim Penguji
Padatanggal 17 Januari 2019
Dinyatakantelahmemenuhisyarat

Ketua Tim

I

Dr. KoesYi

Penguji Ah

II

Drs.Sumpe

HW, M.Sn.

Mengetahui
Yogyakarta, 4Februari 2019
DekanFakultasSeniPertunjukan

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GradhinaMelyaAmborowati
NIM : 1410770014
Alamat : Tanah Grogot, Kab. Paser, Kalimantan Timur
No. Telepon : 081818274272
Email : gradhinamelya@ymail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul

PemerananTokohRatuMahritDalamNaskah Raja Mati Karya Eugène IonescoTerjemahanIkranagara adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat keaktoran di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 4Februari 2019

GradhinaMelyaAmborowati

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirrahmanirrahim, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah –Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat kerana telah menjadi suri tauladan. Segala terimakasih penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah member anugerah kesehatan jasmani dan rohani serta semangat untuk membuat karya dan menyusun skripsi dengan sepenuh hati.

Pemeranan Tokoh Ratu Mahrit dalam Naskah Raja Mati Karya Eugène Ionesco Terjemahan Ikranagara semoga dapat menjadi karya yang dapat mengingatkan tentang waktu yang terus berjalan di dunia ini dan menginspirasi untuk dipublikasikan. Proses pemeranan Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* merupakan suatu proses yang tidak mudah dan singkat. Banyak rintangan yang penulis hadapi demi meraih sebuah kesuksesan. Tidak ada yang sempurna di dunia, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Tahapan demi tahapan telah dilalui untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses ini. Proses panjang yang telah penulis lalui selalu mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang terkasih. Untuk itu penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih yang sangat besar kepada :

1. Keluarga besar Bapak Sutiyo dan Ibu Supiyah yang dengan segenap cinta dan kasih memberikan segalanya yang tak terhingga kepada penulis serta telah mendukung penulis dalam suka maupun duka hingga penulis dapat meraih gelar Sarjana.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menerima penulis untuk menimba ilmu.
3. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum. beserta staf dan pegawai.
4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Ibu Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. beserta staf dan pegawai.
5. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tempat yang memberikan banyak pelajaran berharga.
6. Ketua Jurusan Teater Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu selama kurang lebih empat setengah tahun dan mengizinkan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.
7. Sekretaris Jurusan Teater sekaligus sebagai Pembimbing II Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. yang telah bersedia memberikan bimbingan dan selalu sabar membantu serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan penulis.
8. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan dan selalu sabar dalam hal membantu serta mendukung proses skripsi dan pengkaryaan penulis.

9. Para dosen Jurusan Teater yang telah memberikan ilmu teori maupun praktek.
10. Seluruh staf dan pegawai Jurusan teater yang telah membantu kelancaran kuliah praktik.
11. Sutradara Chandra Nilasari S.Sn. yang telah rela mengorbankan waktu dan pikirannya untuk proses ini.
12. Para aktor-aktor muda berbakat yang selalu sabar dan setia pada proses ini, Sri Cahyadi Aprinto yang selalu tetap semangat di tengah badai, Lucia Windita adik kecil yang selalu berusaha mengontrol *moodnya* dan selalu setia menemani, Jody Dewatama yang berlaku sebagai Tabib bagi penulis di dalam panggung maupun di kehidupan nyata, Binti Wasingatul actor setia yang menemani penulis di setiap proses sebelumnya dan bertahan sampai pada Tugas Akhir penulis, Mad Tobacco yang sebenarnya namanya keren tapi pesannya ditulis seperti itu aja selalu berusaha untuk membagi waktunya.
13. Komposer music Rozik yang adalah kawan sejak PPAK dania tetap setia menemani selalu di setiap proses penulis.
14. Para pemusik dari Jurusan Sendratasik Apil, Yudha, dan Spag.

15. Pimpinan produksi Amanda Putri Divanti, S.Sn. seorang perempuan cantik, teman kabur kemana-mana sewaktu mahasiswa baru yang ternyata sudah lulus duluan yang selalu setia menemani sejak penulis mahasiswa baru sampai saat ini.
16. *Supervisor* handal Aditta Dheamasto, S.Sn. yang selalu memberikan nasihat tentang keaktoran kepada penulis dan mengontrol kinerja kawan-kawan *stage manager*.
17. *Stage Manager* I Eka Septy, kakak yang selalu sabar dan menenangkan penulis ketika panic dan bercucuran air mata.
18. *Stage Manager* II Gusti Wiratama yang selalu khilaf di setiap proses ini.
19. Penata *setting* Om Cahyo yang selalu bersedia direpotkan, karena banyak *request* dari penulis.
20. Penata lampu Ibnu Sohib yang selalu bersedia dimintain tolong dadakan.
21. Penata rias Juyes dan Favio yang sekarang lebih maju dan bias segalanya. Terimakasih sudah bersedia membantu proses ini.
22. Penata busana Denis yang selalu sabar mewujudkan *request* dari para aktor.
23. Desain grafis I Gandung Siyamsyah, S.Sn. yang selalu ada disaat-saat genting sejak dari dulu.
24. Desain grafis II Donny Kurniawan Wijaya, S.Ds. calon sepupu ipar yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis dan bersedia dimintain bantuan yang mendadak.

25. Tim dokumentasi Laksito Aji Kusuma W, S.Com., Ikhsan Bastian, S.Sn., Jefry hip hop, Mahdian, Rizky dan Julias, yang telah bersedia mengabadikan proses ini hingga pentas.
26. Tim konsumsi Widya dan Vita. Duo Borneo favorit yang tidak pernah membiarkan kami kelaparan dan kehausan di proses ini.
27. Kawan-kawan 2018, Dimas, Kiwil, Anna, Emje, dan Pabella, terimakasih atas bantuannya dan rajin kuliah ya biar Tugas Akhir juga.
28. Pembawa acara yang *nge-hits* banget *asyengaku*, Haryanto, S.Sn.
29. Kawan-kawan seperjuangan angkatan 2014 “Teater Tongkat” yang selalu ada disaat suka maupun duka. Amanda Diva, Anita Dwi S, Haninda Arjati, Vera Devita, Wahyu Damayanti, Supiriani Eka, Irna NJ, Sinta Pitaloka, Maulana MAS, Byta Indrawati, Nur Annisa Savini, Ghea Fajriyani, Jamal Rahmadi, Sarah P, dan Musrifatul Himmah.
30. Keluarga besar HMJ Teater yang sudah lulus maupun yang masih menimba ilmu yang telah membantu segala kelancaran acara pementasan.

Sesungguhnya masih banyak pendukung yang membantu kesuksesan pementasan dan skripsi. Penulis memohon maaf tidak dapat mencantumkan nama pendukung satu persatu. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengucapkan terimakasih yang sangat dalam untuk para pendukung yang tercantum namanya maupun tidak di dalam skripsi ini. Semoga karya seni ini dapat dijadikan contoh baik bagi penonton dan pembaca sekalian. Sekian ucapan terimakasih penulis.

Jika ada kekurangan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Alhamdulillahirrabil'amin, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 4 Februari 2019

Gradhina Melya Amborowati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya	6
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penciptaan	16
G. Jadwal Penciptaan	23
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	26
A. Biografi Penulis Naskah.....	26
B. Analisis Struktur Naskah	29
1. Tema	29
2. Alur	31
3. Penokohan	36
4. Latar (<i>Setting</i>)	38
C. Analisis Karakter Ratu Mahrit.....	42
1. Sinopsis	42
2. Penokohan Ratu Mahrit	43
a. Penokohan Ratu Mahrit Menurut Naskah.....	43
b. Penokohan Ratu Mahrit Menurut Aktor	48
3. Hubungan Fungsional Tokoh Ratu Mahrit	49
a. Hubungan Ratu Mahrit dengan Raja Bèrenger	49
b. Hubungan Ratu Mahrit dengan Ratu Mari	51
c. Hubungan Ratu Mahrit dengan Tabib	52
d. Hubungan Ratu Mahrit dengan Juliet	55
e. Hubungan Ratu Mahrit dengan Pengawal.....	56

BAB III PROSES PEMERANAN	58
A. Konsep Pemeranan	59
B. Proses Pemeranan.....	60
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	84
D. Rancangan Karakter Ratu Mahrit	93
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	109

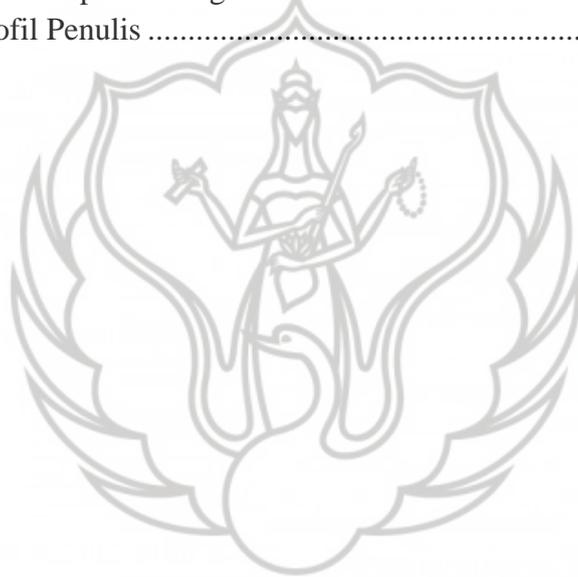


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan Teater Broadway di New York.....	8
Gambar 2. Pertunjukan oleh Le Theatre Hebertot di Perancis.....	9
Gambar 3. Tokoh Ravenna pada film <i>Snow White and The Huntsman</i>	10
Gambar 4. Tokoh Eleanor Young	12
Gambar 5. Tahap penciptaan menurut Wallas	17
Gambar 6. Foto Eugène Ionesco	27
Gambar 7. Alur patah (<i>break plot</i>) naskah <i>Raja Mati</i> karya Eugène Ionesco	33
Gambar 8. Foto pelenturan tangan	63
Gambar 9. Foto pelenturan tangan dan pinggang	64
Gambar 10. Foto posisi <i>plang</i>	65
Gambar 11. Foto melakukan jalan <i>jinjit</i>	66
Gambar 12. Foto latihan vokal.....	68
Gambar 13. Foto latihan vokal.....	69
Gambar 14. Foto latihan pernafasan	70
Gambar 15. Foto bergumam	71
Gambar 16. Foto melakukan <i>prep</i> (konsentrasi).....	75
Gambar 17. Foto melakukan <i>prep</i> (konsentrasi).....	76
Gambar 18. Foto melakukan <i>prep</i> (konsentrasi).....	76
Gambar 19. Foto melakukan <i>prep</i> (konsentrasi).....	77
Gambar 20. Foto berimajinasi memandang yang jauh.....	78
Gambar 21. Foto berimajinasi menghadapi suasana dingin.....	79
Gambar 22. Foto proses <i>reading</i> naskah	85
Gambar 23. Foto proses <i>reading</i> naskah.....	85
Gambar 24. Foto proses analisis naskah	87
Gambar 25. Foto proses latihan pemanasan aktor	88
Gambar 26. Foto latihan <i>blocking</i> dengan sutradara.....	89
Gambar 27. Foto latihan <i>blocking</i> dengan sutradara.....	89
Gambar 28. Foto latihan <i>blocking</i> dengan sutradara.....	90
Gambar 29. Foto latihan <i>blocking</i> dengan sutradara.....	90
Gambar 30. Foto kelayakan <i>Raja Mati</i> karya Eugène Ionesco	91
Gambar 31. Foto table proses mewujudkan tokoh Ratu Mahrit	96
Gambar 32. Foto sketsa tata rias Ratu Mahrit.....	98
Gambar 33. Foto mahkota Ratu Mahrit	99
Gambar 34. Foto sketsa tata busana Ratu Mahrit	100
Gambar 35. Foto sepatu <i>boot</i> Ratu Mahrit.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco.....	110
Lampiran 2. Foto-foto Proses <i>Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco	145
Lampiran 3. Desain Poster pertunjukan	155
Lampiran 4. Desain Undangan pertunjukan.....	156
Lampiran 5. Desain Tiket Pertunjukan	157
Lampiran 6. Foto-foto <i>General Rehearsal Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco ..	158
Lampiran 7. Foto-foto Pementasan <i>Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco.....	167
Lampiran 8. Para Pemain <i>Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco.....	200
Lampiran 9. Tim Pementasan <i>Raja Mati</i> Karya Eugène Ionesco	209
Lampiran 10. Tabel Laporan Pengeluaran Dana.....	222
Lampiran 11. Profil Penulis	223



**PEMERANAN TOKOH RATU MAHRIT
DALAM NASKAH *RAJA MATI* KARYA EUGÈNE IONESCO
TERJEMAHAN IKRANAGARA**

Oleh :

Gradhina Melya Amborowati

1410770014

Abstrak

Pemeranan tokoh Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco merupakan salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Teater Jurusan Teater. *Raja Mati* adalah salah satu naskah absurd karya Eugène Ionesco yang menceritakan tentang sebuah kerajaan yang sudah sekarat.

Raja Mati memberikan pesan kepada kita bahwa hidup di dunia ini bersifat fana. Kita hidup dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ketahun dengan diiringi oleh takdir kematian. Keabsurdan yang kita jalani di dunia ini yakni menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan yang akan berujung juga pada kematian. Mengapa ada kehidupan jika ada kematian? Karena alasan untuk hidup juga sekaligus merupakan alasan untuk mati. Maut yang mengendalikan kondisi kehidupan kita. Ketika maut datang menjemput, maka selesailah kehidupan kita di dunia.

Kata kunci : *Raja Mati*, Absurd, Eugène Ionesco, Ratu Mahrit.

CHARACTERIZATION OF QUEEN MAHRIT
IN THE SCRIPT EXIT THE KING WRITTEN BY EUGÈNE IONESCO
TRANSLATED BY IKRANAGARA

By :

GradhinaMelyaAmborowati

1410770014

Abstract

Characterization of Queen Mahrit in the script Exit The King written by Eugène Ionesco translated by Ikranagara is the one of requirement achieving a bachelor's degree in the undergraduate art theater study program. Exit The King is the of absurd scripts written by Eugène Ionesco who told about a dying kingdom.

Exit The King give us a message that life in this world is only for a while. We life from day by day, month by month, year by year always with destiny of death. Absurd condition who we felt in this world is full of struggle which will also lead to death. Why is there life if there's death ? Because a reason for life also a reason for death. Death who control our life. When a death come to us, then we finish our lives in the world.

Key words : Exit The King, Absurd, Eugène Ionesco, Queen Mahrit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kematian bukan hal yang asing terdengar ditelinga semua orang. Kematian merupakan akhir dari kehidupan setiap makhluk di dunia. Hal tersebut menakutkan bagi sebagian orang. Rasa takut tidak akan bertemu lagi dengan keluarga dan kerabat atau rasa kehilangan bagi yang ditinggalkan. Kematian bisa datang kapan saja, karena usia, kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya.

Setiap makhluk hidup mempunyai takdir kematiannya masing-masing yang tidak dapat ditawar lagi. Siap atau tidak siap pasti akan menghadapi kematian. Seperti halnya seseorang yang sakit keras dan didiagnosa akan meninggal dalam waktu tertentu. Penolakan dan ketidakikhlasan pasti akan terjadi pada diri orang tersebut. Obat-obatan merupakan salah satu upaya untuk mengulur waktu. Begitu halnya dengan orang yang ditinggalkan, pasti belum siap untuk kehilangan.

Penulis pernah merasakan kehilangan seorang nenek, yang meninggal karena sakit. Padahal penulis sudah mengetahui pada akhirnya akan kehilangan nenek. Melihat nenek berjuang dalam melawan takdir kematiannya dengan alat-alat dokter. Sebelum itu nenek pernah berkata akan sembuh dan tidak akan meninggal sebelum melihat cucu-cucunya sukses. Tetapi, akhirnya sang nenek menyerah pada takdirnya. Keikhlasan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan

dalam menerima kematian nenek. Karena, tidak ada yang tahu datangnya kematian, untuk itu manusia harus menyiapkan diri untuk menerima dan kehilangan.

Ide tentang kematian merupakan hal menarik untuk dihadirkan dalam pementasan. Mengingat kematian akan dihadapi semua manusia. Pada naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco, ditemukan kesamaan peristiwa. *Raja Mati* memiliki tema tentang kematian yang menceritakan tentang sebuah kerajaan yang sedang berada diambang keruntuhan. Seorang Raja bernama Bèrenger yang menolak takdir kematiannya. Ia memiliki dua istri, yakni Ratu Mahrit dan Ratu Mari. Raja Bèrenger selalu menolak bahwa ia akan mati, sehingga melakukan berbagai macam pembelaan untuk mengulur waktu kematiannya. Dalam hal ini, Ionesco mencoba menggambarkan keadaan absurditas manusia melalui naskah tersebut. Pemahaman terhadap usaha menyikapi kematian yang saling tumpang tindih sehingga membuat hal tersebut menjadi absurd.

Pada naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco, terdapat kesamaan peristiwa. Selain itu, kekaguman pada ketegaran tokoh Ratu Mahrit untuk menerima dengan ikhlas dan menyadarkan suaminya tentang takdir kematiannya. Kesetiaan untuk menemaninya sampai pada akhir hayatnya walau ia telah diabaikan. Ketegasan dan kekejaman yang terdapat pada tokoh Ratu Mahrit sebagai sesuatu hal yang menarik untuk dimainkan. Karakter Ratu Mahrit sangat bertentangan dengan karakter penulis sehingga menjadi tantangan untuk memerankannya. Selama menjadi aktor, penulis selalu mendapatkan peran yang ceria dan atraktif. Selain itu, hal yang menjadi tantangan adalah bagaimana

caramemerankan tokoh tersebut secara konsisten tanpa terpengaruh oleh emosi tokoh lainnya. Hal tersebut yang membuat penulis memilih naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.

Eugène Ionesco lahir di Slatina, Rumania, pada tanggal 26 November 1912. Ionesco banyak menulis naskah dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia. Beberapa naskahnya diilhami dari mimpi, masa kecil, dan imajinasinya. Hal tersebut ia jelaskan dalam wawancara bersama Jason Weiss. Ionesco menciptakan naskah-naskahnya bersumber dari ingatan di masa lalu, imajinasi liar, kecemasan, dan mimpi-mimpinya.¹ Lebih lanjut ia menjelaskan beberapa karyanya diilhami dari mimpi, seperti drama *The Killer*, *Biduanita Botak* (*The Bald Soprano*), dan *Amadee*.²

Namun, perlakuan berbeda terjadi pada penciptaan naskah *Raja Mati*. Dalam wawancaranya dengan Claude Bonnefoy, Ionesco menjelaskan bahwa proses menciptakan naskah *Raja Mati* tidak berawal dari mimpinya. *Raja Mati* bersumber dari kecemasan dirinya sendiri yang ketika itu sedang dilanda sakit keras hingga ia takut akan kematian.³

Ionesco menjelaskan bahwa ada beberapa bagian yang diilhami dari memori pada masa kecilnya. Semua orang harus belajar untuk mati dan membantu orang lain dalam menghadapi kematiannya. Pada dasarnya manusia akan menolak untuk mati. Naskah *Raja Mati* merupakan karya ketiga dari 'Berenger Circle'.

¹Jason Weiss, *Taruhan Mewujudkan Tulisan*, Jalasutra, Bandung, 2006, hlm. 128.

²*Ibid*, hlm. 128

³Claude Bonnefoy, *Conversation with Eugène Ionesco*, Faber and Faber, London, 1970, hlm. 78.

Seperti yang dijelaskan oleh Prof.Dr.Yudiaryani, M.A, selama dua puluh tahun karya-karya Ionesco mengalami empat tahap perkembangan.⁴ Naskah *Raja Mati* berada di tahap ketiga yaitu karya-karya yang berstruktur konvensional dengan Bèrenger sebagai tokoh utama.⁵Naskah-naskah Ionesco merupakan perpaduan kompleks antara puisi, fantasi,mimpi buruk, maupun kritik social, dan budaya.⁶Ionesco mencoba menggambarkan keabsurdan kondisi manusia yang memberontak dan menunggu takdir. Hal itu merupakan ciri dari beberapa naskahnya. Seperti *Rhinocéros, Kereta Kencana, dan Kursi-kursi*.

Eugène Ionesco mendefinisikan pemahamannya mengenai absurd, “absurd berarti tidak ada tujuan, tercabut dari akar religius, metafisis maupun transendental, manusia tersesat, segala perilakunya menjadi tak bernalar, absurd, sia-sia”.⁷Dalam buku *Filsafat Eksistensialisme* oleh Vincent Martin memberikan pandangan Albert Camus tentang absurd.

Jawaban Camus terhadap yang absurd adalah pemberontakan. Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti absurditas itu, manusia yang tidak lari dari absurditas tetapi selalu menjaganya di dalam kesadarannya, inilah manusia menantang, inilah ia pemberontak.⁸

Dari pemahaman Ionesco dan Camus tentang absurd maka yang dimaksud absurd adalah sesuatu tindakan manusia yang secara sadar mengerti atas keabsurdan dirinya dan memberontak akan takdir hidupnya. Cara-cara yang

⁴Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm. 272.

⁵*Ibid*, hlm. 272.

⁶Martin Esslin, *Teater Absurd*, Pustaka Banyumili, Mojokerto, 2008, hlm. 120.

⁷*Ibid*, hlm. 4.

⁸Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2001, hlm. 57.

dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia tidak seperti apa yang dikatakan oleh takdir terkadang diluar nalar dan bersifat sia-sia. Karena, memang pada dasarnya manusia tidak bisa melawan takdirnya.

Teater absurd muncul pada tahun 1950-an di dunia Barat. Lakon-lakonnya menggambarkan suasana yang mencekam pada era perang dunia kedua atau sebagai ungkapan rasa takut, cemas, dari suatu individu atau golongan tertentu. Lakon absurd memiliki nada dasar suasana mencekam.⁹ Hal tersebut dapat kita temukan pada naskah *Pelajaran* karya Eugène Ionesco disaat profesor dan muridnya mulai memasuki pelajaran bahasa hingga murid dibunuh oleh profesor. Selain itu, suasana yang mencekam juga terdapat pada novel Albert Camus yang berjudul *Sampar* pada saat semakin banyaknya tikus-tikus yang mati dan semakin banyak orang yang meninggal tanpa sebab.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut.

1. Bagaimana memerankan karakter Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco ?
2. Bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco ?

⁹Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2001, hlm. 151.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan tokoh Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco adalah :

1. Memerankan karakter Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.
2. Menemukan proses latihan untuk memerankan tokoh Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya diperlukan untuk menjadi acuan dan referensi mengenai karya-karya terdahulu yang ada hubungannya dengan proses pemeranan tokoh yang akan dilakukan. Di dalam mencari referensi di internet dalam situs *youtube* terdapat beberapa pertunjukan lakon *Raja Mati* dalam bahasa asing. Dari sekian banyak sumber di *youtube*, yang menarik untuk menjadi sumber referensi dengan mempertimbangkan segi produktifitas, gaya pemanggungan, dan interpretasi dari tokoh Ratu Mahrit. Pertunjukan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco oleh Teater Broadway dan Le Theatre Hebertot menjadi tinjauan karya.

Pertunjukan pertama adalah Teater Broadway atau pertunjukan Broadway termasuk kelompok teater yang produktif dalam membuat pertunjukan teater. Kelompok teater ini selalu membuat pertunjukan drama ataudrama musikal. Selain itu, teater Broadway juga menjadi rujukan utama dari teater komersial tertinggi di negara-negara berbahasa Inggris. Pertunjukan kedua yang merupakan salah satu kelompok teater di Perancis. Le Theatre Hebertot adalah salah satu sumber dari negara yang berbeda dengan pertimbangan bahwa negara Perancis

adalah tempat asal dari Eugène Ionesco, untuk mengetahui bagaimana jika naskah tersebut dipentaskan oleh orang Perancis sendiri. Selain itu, Le Theatre Hebertot mempunyai interpretasi dan gaya pemanggungan yang berbeda jika dibandingkan dengan sumber pertunjukan dari Perancis yang lainnya. Adapun acuan atau tinjauan karya yang menjadi referensi dalam memerankan tokoh Ratu Mahrit dalam naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco, yakni :

a. Pertunjukan *Raja Mati (Le Roi se Meurt* atau *Exit The King*) karya Eugène Ionesco oleh Teater Broadway di New York

Pertunjukan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco ini disutradarai oleh Neil Armfield. Tokoh Ratu Mahrit diperankan oleh Susan Sarandon, Raja diperankan oleh Geoffrey Rush, dan Ratu Mari diperankan oleh Lauren Ambrose. Pada pertunjukan ini sutradara memilih latar kerajaan Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari kostum yang dikenakan. Latar panggung yang memperlihatkan kerajaan dengan suasana yang gelap dan tidak terawat lagi. Hal ini menggambarkan keadaan kerajaan yang semakin sekarat.

Tokoh Ratu Mahrit digambarkan memakai gaun hijau panjang dengan rompi bulu hitam putih dan mahkota ratu. Gaya berpakaianya terlihat lebih tua dengan pilihan warna-warna gelap dibandingkan dengan Ratu Mari yang pilihan warnanya lebih terang. Ratu Mahrit dimainkan dengan karakter yang tegas, bijaksana, namun tetap memiliki sisi kepedulian terhadap Raja. Kepedulian yang disampaikan Ratu Mahrit berupa kesadaran-kesadaran terhadap kondisi Raja yang sudah diambang kematian. Berbeda halnya dengan kepedulian yang disampaikan Ratu Mari yang memberikan kasih sayang secara verbal tanpa peduli

dengan kebenaran yang disampaikan Ratu Mahrit. Kekurangan dari pertunjukan ini pada teknis kostum para pemain yang terlihat agak susah saat digunakan berjalan. Dari pertunjukan tersebut, ada beberapa akting Ratu Mahrit yang menginspirasi dalam memerankan tokoh tersebut. Salah satu yang menginspirasi adalah Ratu Mahrit yang tegas tetapi tetap terlihat fleksibel dan memiliki kebebasan dalam bermain tidak terlihat kaku.



Gambar 1. Pertunjukan Teater Broadway di New York 19 Februari 2011. (sumber www.youtube.com, *capture* oleh Gradhina Melya, 2018).

b. Pertunjukan *Raja Mati* (*Le Roi se Meurt* atau *Exit The King*) karya Eugène Ionesco oleh Le Theatre Hebertot

Pertunjukan *Raja Mati* ini disutradarai oleh Georges Werler. Tokoh Ratu Mahrit diperankan oleh Juliette Carré, Raja diperankan oleh Michel Bouquet, dan Ratu Mari diperankan oleh Vallérie Karsenti. Pertunjukan ini juga menampilkan kerajaan Eropa, hal tersebut terlihat dari kostum yang menggunakan gaun-gaun besar dan panjang. Latar yang digunakan agak berbeda dari pertunjukan Teater Broadway.

Pertunjukan oleh Le Theatre Hebertot menampilkan suasana kerajaan yang tidak terawat, gelap, dan ada beberapa kayu yang roboh di samping singgasana. Tokoh Ratu Mahrit dimainkan dengan lebih serius, tegas, dan bengis jika dibandingkan dengan Ratu Mahrit pada Teater Broadway. Usia antara Ratu Mahrit dan Ratu Mari terlihat sangat jauh. Ratu Mahrit tampak lebih tua dengan badan gemuk, bungkuk dan tata rias fantasi. Kostum yang digunakan berwarna merah sedikit usang dengan kerah berbulu tebal dan mahkota yang besar. Karakter ini sangat menggambarkan bahwa ia yang memegang kendali saat ini. Karakter tegas, kejam dan bengis dalam menyampaikan setiap dialog menginspirasi penulis dalam memerankan Ratu Mahrit dan digabungkan dengan fleksibilitas dari Ratu Mahrit pada Teater Broadway.



Gambar 2. Pertunjukan oleh Le Theatre Hebertot, di Perancis pada 2 Agustus 2017. (sumber www.youtube.com, *capture* oleh Gradhina Melya, 2018).

c. Film *Snow White and The Huntsman*

Snow White and The Huntsman adalah sebuah film fantasi yang disutradarai oleh Rupert Sanders dan dirilis pada 30 Mei 2012. Film ini merupakan adaptasi ulang dari sebuah kisah dongeng fantasi berjudul *Snow White and The Seven Dwarfs* (*Putri Salju dan Tujuh Kurcaci*). Adaptasi haruslah memiliki nilai-nilai lebih dari sumbernya.¹⁰ Hal ini juga terlihat dalam film *Snow White and The Huntsman*. Pembacaan ulang terlihat dengan tidak hanya tujuh kurcaci saja yang akan menjadi penyelamat Putri Salju. Melainkan, munculnya tokoh pemburu diperankan oleh Chris Hemsworth yang merupakan suruhan Ratu Ravenna yang diperankan oleh Charlize Theron untuk membunuh Putri Salju yang diperankan oleh Kristen Stewart.



Gambar 3. Tokoh Ravenna pada film *Snow White and The Huntsman*.
(sumber <https://goo.gl/images/BzadLz>, diunduh oleh Gradhina Melya, 2018).

¹⁰Philipus Nugroho Hari Wibowo, *Resital Jurnal Seni Pertunjukan : Ande-ande Lumut, Adaptasi Folklor ke Teater Epik Brecht*, Fakultas Seni Pertunjukan, Yogyakarta, 2012, hlm. 33.

Namun, pemburu tersebut akhirnya jatuh cinta pada Putri Salju. Sosok Ratu Ravenna atau ibu tiri dari Snow White digambarkan berbeda jika dibandingkan dengan dongeng aslinya. Ratu Ravenna atau ibu tiri Snow White adalah seorang Ratu yang kejam, tegas, dan mengerikan. Ratu Ravenna menjadi salah satu referensi dalam memerankan Ratu Mahrit. Beberapa sifat yang dimiliki oleh Ratu Ravenna seperti kewibawaan seorang Ratu, ketegasan, dan kekukuhan hatinya yang tak mudah goyah. Selain itu, mahkota dan kostum Ratu Ravenna menjadi inspirasi bagi penulis untuk memvisualkan Ratu Mahrit.

d. Film *Crazy Rich Asians*

Crazy Rich Asians adalah film drama komedi romantis yang dirilis pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Jon M. Chu. Film ini menceritakan tentang percintaan Rachel Chu diperankan oleh Constance Wu, yang merupakan seorang profesor ekonomi dari keluarga biasa dan Nick Young diperankan oleh Henry Golding, seorang putra keluarga konglomerat kaya raya di Singapura. Nick mengajak Rachel untuk menemaninya pergi ke pesta pernikahan sahabat karibnya di Singapura, sekaligus memperkenalkannya dengan ibunya Eleanor Young yang diperankan oleh Michelle Yeoh. Hubungan mereka sempat ditentang oleh Eleanor Young, karena asal usul keluarga Rachel yang tidak jelas. Tetapi, pada akhirnya hubungan mereka pun direstui setelah Rachel menjelaskan tentang hubungan mereka kepada Eleanor Young.

Tokoh Eleanor Young menjadi referensi bagi penulis dalam memerankan Ratu Mahrit. Eleanor Young adalah seorang wanita cerdas dari istri pengusaha kaya raya di Singapura. Eleanor Young digambarkan sebagai sosok yang

berwibawa, tenang, tegas, dan dingin, namun dibalik itu semua ia sangat peduli dan mencintai keluarganya. Eleanor Young memiliki sifat yang hampir sama dengan Ratu Mahrit walapun ia bukan seorang Ratu. Kepribadiannya tersebut menjadi referensi penulis dalam memerankan Ratu Mahrit yang juga sangat peduli dan mencintai Raja. Tetapi, cara penyampaiannya berbeda dengan Ratu Mari.



Gambar 4. Tokoh Eleanor Young pada film *Crazy Rich Asians*.
(sumber <https://goo.gl/images3d6SF8>, diunduh oleh Gradhina Melya, 2018).

E. Landasan Teori

Kehidupan dan alam semesta memiliki misteri masing-masing yang tidak kita tahu secara utuh. Kita hidup dari satu hari ke satu hari lainnya. Tanpa kita sadari, kita melakukan aktivitas yang hampir sama setiap harinya. Kehidupan yang kita jalani ini tidak lepas dari kematian. Semua makhluk yang bernyawa akan menemui takdir kematiannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan Albert Camus dalam buku *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*.

Semua kehidupan manusia beserta hasratnya yang hangat, aktivitasnya dengan pelbagai prestasi, semua keindahan yang telah ia berikandanterima, semua akan berakhir dengan kematian. Setiap peristiwa dan setiap detik yang iajalani semakin mendekatkannya pada kematian. Bayang-bayangkematian bisa muncul melalui apa saja: ia adalah bagian dari semua kesenangan kita, ia tunjukan kesia-siaan dari semua aktivitas kita. Inilah perasaan absurd itu.¹¹

Bagi Camus, perasaan absurditas lebih merupakan sesuatu yang muncul dari pertemuan antara alamdan pikiran manusia.¹²Terkadang manusia menyadari bahwa waktu berjalan dengan cepat dan begitu menekan. Alam yang indah dan tertata, dibeberapa bagian tiba-tiba menjadi porak poranda. Aktivitas yang dilakukan seperti biasa, naik transportasi kendaraan untuk bepergian. Tetapi, tanpa diduga sebuah kejadian buruk menimpa. Kematian datang, penolakan atas perasaan kehilangan yang dialami. Terkadang muncul pertanyaan juga bertanya-tanya, untukapa kehidupan diciptakan jika akan berujung pada kematian.

Dalam buku *Jagat Teater* dijelaskan bahwa Camus, melukiskan seorang tokoh bernama Sisifus, yang melakukan kegiatan aneh dengan mendorong sebongkah batu besar ke puncak bukit yang tidak pernah dicapainya. Setiap kali hampir mencapai puncaknya, batu itu terguling ke bawah, dan ia mengulanginya lagi terus-menerus.¹³ Hal tersebut menggambarkan kondisi kehidupan manusia saat ini, yang mengalami kesia-siaan. Manusia adalah makhluk absurd, dan cara menjalankan hidupnya pun dengan cara yang absurd.¹⁴ Seperti yang dikatakan

¹¹Albert Camus, *Mite Sisifus, Pergulatan dengan Absurditas*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 15.

¹²Vincent Martin, *Op.Cit*, hlm. 53.

¹³Bakdi Soemanto, *Op.Cit*, hlm. 57.

¹⁴Yudiaryani, *Ideologi Teater Modern Kita : Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2000, hlm. 118.

Camus pada buku *Mite Sisyfus*, yang disebut alasan untuk hidup sekaligus merupakan alasan untuk mati.¹⁵

Kita hidup berdasarkan masa depan: “besok”, “di kemudian hari”, “bila kamu memperoleh kesempatan”, “bila kamu cukup umur, kamu akan mengerti”.Ketidakkonsekuensi ini mengagumkan, karena pada akhirnya masalahnya adalah mati.¹⁶ Kesia-siaan yang dilakukan hanya menunggu datangnya waktu kematian. Terkadang terdapat penolakan disana, bahwa janganlah terlalu pasrah dengan kehidupan, bahwa manusia mengesampingkan tentang kematian. Hidup seolah-olah kita abadi dan melupakan akan kematian.

Vincent Martin dalam bukunya *Filsafat Eksistensialisme* memaparkan tentang pandangan Camus terhadap manusia absurd:

Manusia yang absurd adalah manusia yang mengerti arti absurditas itu, manusia yang tidak lari dariabsurditas tetapi selalu menjaganya di dalam kesadarannya, inilah manusia yang menantang, inilah ia pemberontak. Ia berdiri menantang, ia berjuang tanpa harapan, ia tahu bahwa ia akan hancur, tetapi ia tetap melawan, ia ingin hidup dan tidak mau menyerah. Pemberontakan itu memberi nilai kehidupan, mengembalikan kebesaran pada eksistensi manusia.¹⁷

Hal tersebut terdapat pada naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco. Tentang pemberontakan akan takdir kehancuran dan kematian serta penyadaran akan absurditas untuk menyerahkan diri secara lengkap. Teater dan drama absurd adalah teater yang tidak mengetengahkan wilayah spiritual, tidak ada perbedaan benar atau salah tidak ada persoalan intelektual atau garis-garis petunjuk moral,

¹⁵Albert Camus, *Op.Cit*, hlm. 4

¹⁶*Ibid*, hlm. 16.

¹⁷Vincent Martin, *Op.Cit*, hlm. 57.

dan lakon-lakonnya tidak dapat sebuah tragedi.¹⁸ Artinya, lakon-lakon absurd dapat menjadi penggambaran apa saja, bisa jadi pandangan penulis lakon terhadap dunia. Lakon-lakon absurd bersifat multitafsir. Teater absurd mewujudkan suasana yang menggambarkan eksistensi manusia, kehidupan, kematian, keadaan dunia yang tercabut dari realitas atau tanpa tujuan.

Dalambukunya Martin Esslin menjelaskan, bahwa teater absurd memproyeksikan dunia pribadi penulisnya, maka secara objektif tidak memiliki tokoh-tokoh yang valid.¹⁹ Wujud dari tokoh-tokoh tersebut dapat lahir dari interpretasi dalam memahami konsep absurditas serta pandangan penulis terhadap dunianya.

Dalam teater absurd penonton dihadapkan pada tokoh-tokoh yang sulit identifikasi dan lakuannya atau kata-katanya sukar dipahami akan bersifat komik atau lucu dan menggelikan. Dalam bukunya *Teater Absurd*, Martin Esslin mengatakan jika kecenderungan kita untuk melakukan identifikasi dihalangi dengan cara menciptakan tokoh yang aneh, maka kita akan menertawakan berbagai kesukaran yang dialami tokoh itu.²⁰ Hal itu adalah yang disebut dengan efek komik yang nantinya akan dirasakan penonton. Seperti yang dikatakan Bakdi Soemanto dalam bukunya *Jagat Teater*.

Situasi absurd dalam lakon absurd cenderung menuju puncak yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, suasana itu sendiri diharapkan menyergap pembacaan penontonnya, tetapi juga mendorongnya ke belakang, sehingga terjadi jarak. Begitu penonton dan pembaca masuk ke

¹⁸Martin Esslin, *Op.Cit*, hlm. i.

¹⁹*Ibid*, hlm. 306.

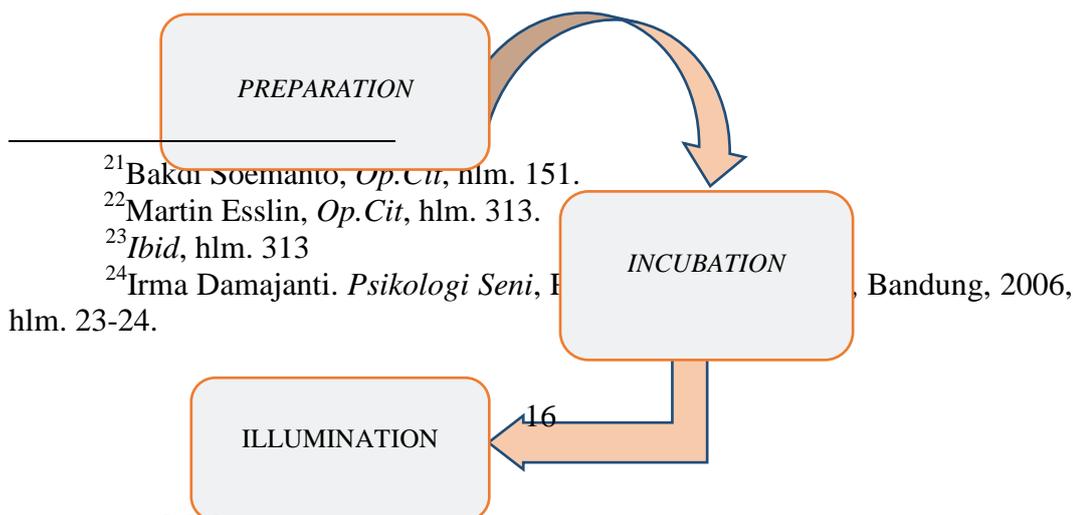
²⁰*Ibid*, hlm. 313

dalam situasi, duka mendalam terjadi, begitu penonton kebelakang, tawa-getir muncul. Demikianlah suasana lucu dan duka terjalin.²¹

Karena motif-motifnya tidak dipahami dan sifat lakuan tokoh-tokoh dalam teater absurd yang seringkali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif menghalangi identifikasi, maka teater semacam ini menjadi teater komik kendati sebenarnya persoalan yang diangkat menyedihkan, keras dan getir.²² Itulah sebabnya teater absurd memadukan kategori komedi dan tragedi, memadukan antara tawa dan kengerian.²³ Hal tersebut terdapat pada naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco pada saat upaya-upaya penyadaran dan pemberontakan terjadi.

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Masing-masing aktor memiliki metode dalam menciptakan peran di atas panggung. Menurut Wallas dalam buku *Psikologi Senikarya* Irma Damajanti dijelaskan bahwa proses kreatif terdiri dari 4 tahap yakni, *preparation, incubation, illumination, dan verification*.²⁴



²¹Bakar Soemanto, *Op.Cit*, hlm. 151.

²²Martin Esslin, *Op.Cit*, hlm. 313.

²³*Ibid*, hlm. 313

²⁴Irma Damajanti. *Psikologi Seni*, Bandung, 2006, hlm. 23-24.

Gambar 5. Tahap penciptaan menurut Wallas.
(gambar oleh Gradhina Melya, 2018)

1. *Preparation* (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah.²⁵ Langkah pengumpulan informasi atau data yakni, pemilihan naskah, analisis naskah, mencari tinjauan karya, dan persiapan latihan keaktoran.

a. Pada tahap ini penulis melakukan proses pemilihan naskah. Pemilihan naskah disesuaikan dengan konsep dan cita-cita penulis sebagai aktor. Naskah lakon adalah sumber idea-idea laku bagi seorang aktor.²⁶ Setelah naskah terpilih, hendaknya menjadi acuan dalam penciptaan aktor terhadap tokohnya.

b. Pada tahap ini penulis melakukan analisis naskah menggunakan struktur dan menjelaskan tentang analisis karakter serta hubungan tokoh dengan tokoh lainnya. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur dan karakter

²⁵*Ibid*, hlm. 23.

²⁶Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat, PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung, 1998, hlm. 55.

tokoh pada naskah sehingga mempermudah dalam memerankan tokoh dalam naskah. Aspek struktur lebih bersifat literer.²⁷ Adapun beberapa unsur dalam struktur lakon, yakni, tema, penokohan, alur, latar meliputi aspek ruang, waktu, dan suasana. Analisis karakter meliputi, analisis karakter menurut naskah, dan interpretasi aktor serta hubungan tokoh dengan tokoh lainnya.

c. Pada tahap ini penulis mencari referensi pertunjukan atau tinjauan karya. Hal tersebut berguna untuk menjadi acuan dalam memerankan tokoh. Melakukan perbandingan dengan karya-karya sebelumnya, sehingga dapat menemukan sesuatu yang berbeda.

d. Pada tahap ini penulis melakukan latihan untuk persiapan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pelatihan keaktoran yang meliputi tubuh, vokal, dan rasa. Hal tersebut merupakan modal dasar seorang aktor. Selain itu, latihan imajinasi juga diperlukan, karena merupakan pilar utama dalam seni peran. Maka dalam pelaksanaan latihan-latihan pun perlu disadari bahwa imajinasi adalah yang menyatukan unsur-unsur tersebut.²⁸ Adapun latihan-latihan yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

d.1 Mengolah Tubuh

Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan. Pemerdekaan dalam hal ini adalah suatu batu loncatan yang memungkinkan anda dan tubuh anda siap mengabdikan pada akting.²⁹ Latihan tubuh sangat diperlukan agar tubuh

²⁷Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 38.

²⁸Suyatna Anirun, *Op.Cit*, hlm. 151.

²⁹*Ibid*, hlm. 154.

aktor siap dengan bentuk-bentuk yang akan mewujudkan tokoh. Adapun latihan-latihan tubuh yang dilakukan seperti melatih ketahanan tubuh, berlari kecil, *push up*, *sit up*, melatih kelenturan tubuh, dan juga stamina. Aktor dituntut untuk mempunyai kesiapan mental dan fisik.

d.2 Mengolah Vokal

Mengolah vokal sangat penting bagi seorang aktor. Aktor akan mengucapkan dialog diatas panggung. Suara aktor harus terdengar jelas agar penonton dapat mendengar dialog. Suara sebagai daya ungkap ekspresi seorang aktor. Suara menjadi hal yang sangat penting bagi seorang aktor dalam rangka mewujudkan sosok tokoh. Latihan yang dilakukan agar aktor mempunyai suara yang siap meliputi, pengucapan artikulasi, mengucapkan dialog dengan suara keras, mengucapkan dialog dengan tempo cepat dan lambat, serta latihan pernafasan. Latihan tersebut sangat dibutuhkan untuk mendukung aktor dalam mewujudkan tokoh.

d.3 Imajinasi

Selain untuk menyatukan tubuh, vokal, dan rasa seorang aktor. Imajinasi juga dipergunakan sebagai metode dalam memerankan tokoh. Melalui imajinasi diharapkan dapat membuka pikiran aktor membayangkan peristiwa irasional, yang akan digunakan sebagai impuls dalam pertunjukan absurd. Latihan terhadap emosi-emosi tertentu, seperti marah, sedih, senang, takut, dan sebagainya. Latihan tersebut sangat diperlukan untuk aktor dalam menghadapi tokoh yang emosinya dapat berubah-ubah dengan cepat.

2. *Incubation* (tahap pengeraman), ialah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar.³⁰ Pada tahap ini penulis melakukan pengendapan tentang apa yang penulis dapatkan dari langkah *Preparation*. Hal itu kemudian diendapkan untuk menjadi bahan renungan dalam menyatukannya sebagai rancangan membangun tokoh Ratu Mahrit.

3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi), ialah tahap timbulnya *in-sight* atau *Aha-Erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.³¹ Pada tahap ini penulis melakukan perancangan dan pelatihan yang dilakukan untuk menerapkan gagasan baru yang lahir dari tahap sebelumnya, yakni proses latihan keaktoran yang nantinya akan melibatkan proses pelatihan untuk menemukan karakter dari tokoh Ratu Mahrit. Proses tersebut adalah penyusunan konsep, *reading*, dan proses latihan keaktoran yang khusus untuk mencapai tokoh Ratu Mahrit.

a. Penyusunan konsep, menyusun konsep dari segi pertunjukan dan tokoh.

³⁰Irma Damajanti, *Op.Cit*, hlm. 23.

³¹*Ibid*, hlm 24.

Membuat konsep pertunjukan sesuai dengan interpretasi yang didapatkan dari analisis naskah. Selanjutnya adalah merancang karakter tokoh Ratu Mahrit yang didapatkan dari analisis naskah dan menonton tinjauan karya terdahulu.

b. Reading

Reading membantu aktor dalam memahami karakter tokoh pada naskah. *Reading* dapat mengetahui dramatik pada naskah *Raja Mati* karya Eugène Ionesco. *Reading* dilakukan berulang-ulang hingga aktor hafal dengan dialog tersebut. Selain itu, lewat dialog aktor akan mengetahui maksud dari dialog tersebut diucapkan. Mengetahui suasana yang digambarkan oleh naskah. Memahami dialog lawan main juga tidak kalah penting. Hal itu dibutuhkan ketika lawan main lupa dialog, maka kita dapat berimprovisasi tanpa kesulitan.

c. Proses Latihan Keaktoran Ratu Mahrit

Seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan perannya dengan hidup sekali.³² Pada tahap ini penulis melakukan metode latihan untuk mencapai karakter tokoh Ratu Mahrit. Adapun beberapa metode latihan khusus yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

c.1. Berlaku Tegas

Dalam keseharian penulis mencoba untuk beradaptasi dengan sifat yang tegas, dewasa, tenang, dan bijaksana. Hal tersebut merupakan tantangan bagi penulis karena sifat bawaan yang sangat berbeda dari Ratu Mahrit. Bukan hanya soal usia saja yang terpaut jauh, tetapi juga karakter, dan identitas dari penulis yang seorang mahasiswa harus bertindak seperti seorang Ratu disebuah kerajaan.

³²Rendra, *Seni Drama untuk Remaja*, Burung merak Press, Jakarta Timur, 2009, hlm. 1.

c.2. Memakai Sepatu *Boot*

Dalam keseharian, penulis mencoba memakai sepatu *boot* agar terbiasa dan tidak kaku diatas panggung saat memerankan Ratu Mahrit. Karena penulis sendiri tidak biasa memakai sepatu *boot*. Hal ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri jika tidak dilatihkan dalam keseharian.

c.3. Berbicara Tenang dan Bijaksana

Dalam keseharian, penulis mencoba untuk berbicara dengan tenang dan terlihat bijaksana. Penulis memiliki kebiasaan berbicara sehari-hari dengan logat daerah asal yang cenderung cepat dan mengayun. Hal tersebut harus diminimalisir jika ingin memerankan tokoh Ratu Mahrit yang merupakan seorang ratu dengan karakter yang berwibawa, terlihat tenang, dan bijaksana.

c.4. Berlatih Berjalan Tegap dan Anggun

Dalam keseharian, penulis mencoba berjalan dengan postur tegap, kepala mendongak ke atas dan terlihat anggun. Penulis harus merubah kebiasaan yang berjalan dengan santai dan *tomboy* untuk menunjang dalam memerankan tokoh Ratu Mahrit. Hal ini cukup sulit untuk dilakukan karena karakter penulis yang berbeda jauh dari Ratu Mahrit. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan untuk membiasakan hal tersebut.

4. *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian), disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diujiterhadap realitas.³³ Pada tahap ini, rancangan pembangunan tokoh Ratu Mahrit diuji dengan cara melakukan presentasi-presentasi untuk melihat perkembangan

³³Irma Damajanti, *Op.Cit*, hlm. 24.

garapan. Tahap selanjutnya, akan dilakukan kelayakan, pada saat kelayakan penulis akan mendapat banyak masukan, baik kritik maupun saran atas pencapaian yang sudah diperoleh. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan digunakan untuk menyempurnakan pemeranan tokoh Ratu Mahrit. Setelah kelayakan akan dilakukan bimbingan untuk memperbaiki bagian-bagian tertentu yang mendapatkan saran tentang capaian penulis dalam memainkan tokoh Ratu Mahrit. Saran-saran yang diberikan kemudian akan dipertimbangkan dan diseleksi. Saran yang relevan dan membangun akan menjadi masukan bagi penulis. Tahap selanjutnya, akan dilaksanakan *General Rehearsal* dan tahap terakhir adalah pementasan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco akan dilaksanakan sebagai proses akhir dari perancangan tokoh Ratu Mahrit agar bisa dinikmati oleh para penonton.

G. Jadwal Penciptaan

Tahap Persiapan

1. Pada tanggal 5-7 September 2018, mengumpulkan tim pendukung.
2. Pada tanggal 8-12 September 2018, rapat tim produksi.

Tahap Pelaksanaan

1. Pada tanggal 17-30 September 2018, melakukan analisis naskah bersama tim pendukung.
2. Pada tanggal 1-18 Oktober 2018, *reading* naskah bersama lawan main dan sutradara.
3. Pada tanggal 18 Oktober-2 November 2018, melakukan pelatihan keaktoran untuk mewujudkan tokoh.

4. Pada tanggal 2-30 November 2018, melakukan pengadeganan.
5. Pada tanggal 30 November-18 Desember 2018, proses *cut to cut* untuk memperhalus adegan dan masalah teknis.
6. Pada tanggal 18 Desember 2018 – 12 Januari 2019, melakukan *run through* dari awal sampai akhir adegan, kemudian *cut to cut* untuk memperhalus adegan dan masalah teknis.
7. Pada tanggal 13 – 14 Januari 2019, gladi kotor pertunjukan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.
8. Pada tanggal 15 Januari 2019, gladi bersih pertunjukan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.
9. Pada tanggal 16 Januari 2019, pementasan *Raja Mati* karya Eugène Ionesco.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi untuk memerankan tokoh Ratu Mahrit dalam pertunjukan *Raja Mati* Karya Eugène Ionesco, yaitu :

1. BAB I berisi pendahuluan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori dan metode penciptaan serta sistematika penulisan.
2. BAB II berisi tentang objek penciptaan. Bermula dari membahas biografi penulis naskah, analisis struktur naskah yang meliputi tema, alur, penokohan, latar (*setting*), analisis karakter yang meliputi sinopsis, penokohan menurut naskah dan aktor, serta hubungan fungsional tokoh.

3. BAB III adalah proses penciptaan yang menjabarkan tentang proses keaktoran, proses latihan sampai pementasan, proses kreatif keaktoran yaitu olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa.
4. BAB IV adalah kesimpulan dan saran dari semua yang telah dijalani yaitu dari awal proses hingga selesai.

